

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai konflik *ideal self* dan *real self* tokoh Suhita dan Gus Birru dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis melalui pendekatan psikologi sastra humanistik Carl Rogers, dapat disimpulkan bahwa *ideal self* tokoh Suhita terbentuk dari nilai-nilai agama, budaya pesantren, dan harapan keluarga yang menuntutnya menjadi istri yang sabar, patuh, menjaga kehormatan keluarga, serta mampu menjalankan peran perempuan sesuai norma yang berlaku. Sementara itu, *real self* Suhita memperlihatkan kondisi psikologis yang berbeda, yaitu perasaan kesepian, kekecewaan, kebutuhan akan kasih sayang, dan keinginan untuk diterima oleh suaminya. Perbedaan antara diri ideal dan diri nyata tersebut menunjukkan adanya konflik batin dalam diri Suhita dalam menghadapi tuntutan peran sebagai istri di lingkungan pesantren.

Pada tokoh Gus Birru, *ideal self* terbentuk melalui tuntutan sebagai suami, pewaris otoritas keluarga pesantren, dan laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarga serta lingkungan sosialnya. Namun, *real self* Gus Birru menunjukkan adanya pergulatan batin antara keinginan pribadi dengan kewajiban sosial yang harus dijalankan. Kondisi ini menyebabkan Gus Birru mengalami ketidaksesuaian antara harapan yang melekat pada dirinya dan kenyataan yang ia hadapi, sehingga memunculkan konflik psikologis yang memengaruhi sikap dan perilakunya dalam cerita sebagai suami sekaligus pewaris otoritas keluarga.

Konflik antara *ideal self* dan *real self* yang dialami Suhita dan Gus Birru memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika relasi pernikahan mereka. Ketidaksesuaian antara gambaran diri ideal dengan pengalaman nyata menyebabkan munculnya jarak emosional, kurangnya komunikasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis. Konflik tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, keluarga, dan lingkungan pesantren, tetapi juga oleh konflik internal masing-masing tokoh dalam memahami peran, tanggung jawab, dan identitas dirinya. Dengan demikian, relasi pernikahan dalam novel ini memperlihatkan bahwa konflik batin individu dapat berdampak langsung pada kualitas hubungan suami istri.

Lebih lanjut, proses negosiasi batin antara *ideal self* dan *real self* menunjukkan adanya perkembangan psikologis pada kedua tokoh. Seiring perjalanan cerita, Suhita dan Gus Birru mulai belajar menerima kenyataan hidup, memahami keterbatasan diri, dan menyesuaikan harapan dengan pengalaman yang mereka alami. Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, proses ini menggambarkan upaya mengurangi kondisi *incongruence* sehingga individu dapat bergerak menuju penerimaan diri dan aktualisasi diri. Dengan demikian, novel *Hati Suhita* merepresentasikan bahwa penyelarasan antara diri ideal dan diri nyata merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian masing-masing tokoh serta dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan matang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konflik ideal self dan real self tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada pembaca bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami kehidupan manusia, terutama mengenai kondisi psikologis individu. Melalui konflik yang dialami Suhita dan Gus Birru, pembaca dapat melihat bahwa setiap individu memiliki proses perjuangan dalam menghadapi tuntutan lingkungan, harapan sosial, serta kebutuhan pribadi.

Pembaca juga diharapkan mampu memahami bahwa seseorang tidak selalu dapat dilihat hanya berdasarkan perilaku yang tampak dari luar. Tokoh Suhita misalnya, menunjukkan bahwa sikap sabar dan kuat tidak berarti seseorang tidak mengalami kesedihan atau konflik batin. Begitu pula Gus Birru yang menunjukkan bahwa tekanan sosial juga dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang.

2. Bagi Pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam kegiatan apresiasi dan analisis karya sastra. Guru dapat memanfaatkan kajian psikologi sastra untuk membantu peserta didik memahami bahwa tokoh dalam karya sastra memiliki karakter, pemikiran, dan konflik batin yang kompleks.

Melalui pendekatan psikologi humanistik, pembelajaran sastra dapat diarahkan tidak hanya pada pemahaman unsur cerita, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami nilai kemanusiaan, konflik kepribadian, serta proses perkembangan diri yang dialami tokoh.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh bahwa karya sastra dapat dikaji melalui berbagai perspektif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap hubungan antara teks sastra dengan kehidupan nyata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Hati Suhita* maupun karya sastra lain dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan teori psikologi yang berbeda agar diperoleh perspektif yang lebih beragam.

Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji aspek lain dalam novel, seperti konstruksi gender, nilai budaya pesantren, konflik sosial, relasi keluarga, atau perkembangan karakter tokoh secara lebih mendalam. Dengan demikian, kajian terhadap karya sastra Indonesia dapat terus berkembang dan menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

4. Bagi Perkembangan Kajian Psikologi Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori humanistik Carl Rogers pada analisis tokoh dalam karya sastra. Kajian mengenai ideal self dan real self menunjukkan bahwa karakter dalam karya sastra dapat dianalisis sebagai individu yang memiliki pengalaman psikologis, konflik batin, serta proses perkembangan diri.

Melalui penelitian ini, diharapkan kajian psikologi sastra semakin mampu melihat tokoh sastra bukan hanya sebagai bagian dari cerita, tetapi sebagai representasi manusia yang memiliki dinamika kepribadian dan proses pencarian makna hidup.